

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian perlu diperhatikan khususnya pada kesehatan pekerjanya. Faktor risiko kesehatan pada sektor tersebut sangat perlu penanganan secara menyeluruh. Permasalahan kesehatan yang dihadapi di bidang pertanian sangat memicu terhadap pekerja yang tidak terlepas dari pemakaian pestisida. Pestisida merupakan perubahan teknologi yang digunakan di lahan pertanian. Perubahan teknologi yang terjadi di bidang pertanian, secara langsung terjadi juga perubahan pada risiko kesehatan.

Teknologi berubah seiring dengan perkembangan jaman dimana teknologi mencangkul digantikan dengan pemakaian traktor, pemberantasan hama dengan predator digantikan dengan menggunakan pestisida yang nantinya akan memengaruhi faktor risiko kesehatan yang dihadapi (Achmadi, 2008). Kebijakan penggunaan pestisida dalam pemakaiannya di bidang pertanian banyak faktor yang harus diperhatikan dengan teliti, seperti ditimbulkannya adanya hama, kapan penyemprotan hama yang tepat dilakukan, berapa dosis yang sesuai dengan anjuran yang tertera pada label, bagaimana teknik penyemprotan yang baik dan benar, dan lain-lain. Pestisida sebagai pemilihan paling utama yang digunakan untuk membasmi organisme karena pestisida memiliki daya racun yang keras dan dalam menggunakannya sangatlah mudah dan hasilnya cepat terlihat. Pestisida ini sangat bersifat racun, maka dalam mengaplikasikan pestisida harus sangat hati-hati. Banyak kasus dan penelitian yang sudah membuktikan banyaknya korban

jiwa yang merengut nyawa mereka akibat dampak penggunaan pestisida (Soemarwoto, 2007).

Kelalaian sering terjadi pada petani dan para penyemprot saat teknik penyemprotan tidak dilakukan dengan benar, seperti penyemprotan dilakukan dengan tidak benar, tidak memperhatikan arah angin, takaran pestisida tidak sesuai anjuran, pemakaian alat pelindung diri (APD) pada saat melakukan penyemprotan tidak digunakan sehingga mereka tidak terlindungi dengan baik karena seluruh tubuh mereka basah oleh semprotan pestisida yang berlawanan dengan arah angin sehingga petani dan para penyemprot sangat berisiko terjadi keracunan. Pestisida sangat berbahaya bagi kesehatan manusia. Dampaknya sangat memengaruhi fungsi-fungsi pada organ tubuh.

Keracunan pestisida tergantung jenis dan pestisida yang digunakan bahkan pada dosis yang tertentu dapat menyebabkan petani dan para penyemprot pestisida meninggal. Racun dari pestisida dapat memasuki jaringan tubuh manusia melalui tiga jalan masuk yaitu melalui mulut (ingesti), saluran pernafasan (inhalasi), kulit. Pestisida dalam bentuk gas berbahaya bagi pernafasan manusia, sedangkan pestisida dalam bentuk cair berbahaya bagi kulit karena dapat masuk melalui pori-pori. Menggunakan pestisida tidak sesuai jumlahnya dan berbahaya bisa menimbulkan tanda keracunan akut dari pestisida yaitu mual, sakit kepala, muntah, dan ada juga pada kulitnya mengalami iritasi. Dampak ketika mengalami keracunan kronis tidak langsung di rasakan sehingga sulit untuk dideteksi. Pemeriksaan secara cepat terhadap keracunan pestisida bisa diperiksa melalui 3 pemeriksaan kolinesterase agar tidak terjadi gangguan yang lebih parah atau bahkan kematian (Marsaulina dan Wahyuni, 2007).

Menggunakan pestisida secara tidak baik misalnya cara penggunaan yang berlebihan bisa menyebabkan efek gangguan kesehatan manusia yang terpapar. World Health Organization (WHO) diperkirakan tiap tahunnya, ada kasus satu hingga 5 juta kasus terhadap kelompok tani mengalami keracunan pestisida dan mencapai kematian hingga 220.000 korban jiwa. Kasus ini banyak terjadi pada Negara berkembang dengan persentase sekitar 80% (Suparti, 2016). Penggunaan pestisida ini pada Negara berkembang penggunaannya hanya sekitar 25% dari keseluruhan dunia namun yang menyebabkan hingga kematian mencapai 99% pada negara-negara berkembang di wilayah tertentu.

Berdasarkan World Health Organization (WHO) terjadi dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan petani dan rasa tidak peduli karena hanya memikirkan hasil tanpa memperdulikan kesehatannya sendiri sehingga banyaknya kasus kematian dan keracunan yang terjadi setiap tahunnya. Pengamatan yang dilakukan di Kabanjahe secara langsung dalam penyemprotan menggunakan peptisida parathion. Melihat keadaan para petani dan pekerja kebun jeruk yang melakukan penyemprotan sangat memprihatinkan karena pada saat penyemprotan dilakukan secara tidak benar, seperti mereka secara langsung menggunakan pestisida tidak sesuai dengan aturan pemakaian, cara mencampurkan pestisida dilakukan dengan takaran perkiraan saja, teknik penyemprotan yang kurang benar, kurangnya kesadaran dalam pemakaian alat pelindung diri (APD) yang dapat mengakibatkan mudahnya terkontaminasi pestisida parathion pada pekerja kebun jeruk di kaban jahe.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat residu pestisida Parathion pada darah pekerja kebun jeruk di Kabanjahe tahun 2022

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisa ada tidaknya pestisida Parathion dalam darah pada pekerja kebun Jeruk di Kabanjahe tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti pengalaman, wawasan dalam analisa Pestisida dalam darah /organ tubuh makhluk manusia sehingga dapat mengaplikasikan secara tehnik Laboratorium Medis.

1.4.2 Bagi masyarakat

Dapat memberikan penjelasan bahwa analisa Pestisida dalam darah dapat dilakukan dengan Metode Chromatografi Lapisan Tipis.

1.4.3 Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan penelitian Analisa Pestisida Parathion Dengan metode Kromatografi Lapisan Tipis (KLT) Pada Darah Pekerja Kebun Jeruk.